

Pelatihan Perencanaan Festival di Kampung Cisangkal **Bagus Githa Adhitya Muhamad*¹, Wisnu Prahadianto², R. Anggi P. Supriadi³**

Politeknik Pariwisata NHI Bandung^{1,2,3}
baa@poltekpar-nhi.ac.id

Abstract

Planning a festival that can become an additional tourist attraction in the tourist village is required, to create a quality and economically valuable tourism product. This community services activity is to help the community plan a high-quality local festival. The program includes material delivery activities, discussions, elaboration of individual worksheets and survey of the venue to be used as the site of the activity. The result of this activity is that the community can plan and organize the Durian Festival of Bangunkarya Village, which will be held on June 17, 2023. This training has proved useful to the community in terms of finding an idea of an event, planning an event concept, preparing an event and organizing it.

Keywords: Festival, Event Planning, Event Management

Abstrak

Perencanaan sebuah acara festival yang dapat menjadi salah satu atraksi tambahan di sebuah desa wisata sangatlah diperlukan, untuk menciptakan suatu produk pariwisata yang berkualitas dan bernilai ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu masyarakat merencanakan suatu acara daerah berjenis festival yang berkualitas. Kegiatan ini meliputi aktivitas pemberian materi, diskusi, pengerjaan lembar kerja terkait materi secara individu dan survey tempat yang akan dijadikan lokasi kegiatan. Hasil dari kegiatan ini adalah masyarakat mampu untuk merencanakan dan menyelenggarakan Festival Durian Desa Bangunkarya yang diselenggarakan pada tanggal 17 Juni 2023. Pelatihan ini terbukti berguna bagi masyarakat yang menjadi panitia kegiatan dalam hal mencari ide sebuah acara, merencanakan konsep, mempersiapkan acara dan menyelenggarakannya.

Kata Kunci: Festival, Perencanaan Acara, Manajemen Acara

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak kekayaan yang menyimpan berbagai potensi untuk dimanfaatkan. Kondisi ini merujuk pada gambaran dan lokasi geografis Indonesia yang memiliki wilayah luas dari Sabang hingga Merauke (Kristiono et al., 2021). Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan tepat dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Berdasarkan hal tersebut pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), maka setiap Kabupaten perlu memprogramkan pengembangan desa wisata demi meningkatkan pendapatan daerah, dan menggali potensi desa (Supriadi et al., 2020). Desa wisata merupakan salah satu atraksi wisata yang dapat dikembangkan serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat (Gautama et al., 2020). Setiap desa memiliki karakter yang bervariasi dan unik dari berbagai aspek. Hal inilah yang menjadikan pengembangan desa antara satu sama lainnya akan berbeda walaupun sebagian besar memiliki kesamaan dalam hal peruntukan area dan dasar pengelolaannya (Samidjo et al., 2016).

Kampung Wisata Cisangkal sendiri menurut klasifikasi Desa Wisata oleh Kemenpar pada Tahun 2022 masuk kedalam kategori desa Rintisan. Dimana kriteria didalam kategori rintisan sendiri berarti desa tersebut terdiri atas lima aspek yaitu masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata masih

* Corresponding author

Received: December 8, 2023; Revised: February 25, 2024; Accepted: April 21, 2024

terbatas, belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh, dan sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).

Agar pembangunan pariwisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi dapat dilakukan secara optimal dan merata di seluruh wilayah ini, maka diperlukan adanya suatu pola pengelolaan pengembangan usaha pariwisata yang komprehensif, strategis, efisien dan efektif yang menguntungkan semua pemangku kepentingan. Perencanaan sebuah event daerah berjenis festival yang dapat menjadi salah satu atraksi tambahan sangatlah diperlukan untuk menciptakan suatu produk pariwisata yang berkualitas dan bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan kelompok ini dilakukan untuk membantu masyarakat merencanakan suatu event daerah berjenis festival yang berkualitas. Peningkatan ekonomi dengan pelatihan yang mengambil topik *Event Manajemen* telah berhasil sukses dilakukan di berbagai negara, salah satu diantaranya adalah yang dilakukan di Afrika Selatan. Dimana proyek pelatihan tersebut menghasilkan keajaiban bagi para generasi muda disana, mereka yang tadinya menggugur lalu memiliki kepercayaan dan harga diri serta muncul kedalam industri *event* sebagai orang yang memiliki penghasilan, memiliki nilai lalu dihormati sebagai pendatang baru (Landey & Silvers, 2005)

Manajemen *event* adalah organisasi dari suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas atau lembaga yang dikelola secara profesional, efisien dan efektif dari perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian kegiatan (Noor, 2013). *Event* merupakan sebuah kegiatan yang direncanakan dan diselenggarakan sesuai dengan jenis karakteristiknya melalui serangkaian acara utama dan pendukung untuk memenuhi tujuan penyelenggaraannya (Muhamad, 2023).

Event Tourism dan festival adalah salah satu kegiatan pariwisata yang paling cepat berkembang. Kegiatan ini menjadi semakin populer di daerah pedesaan sebagai sarana untuk menghidupkan kembali ekonomi lokal (Janeczko et al., 2002). Festival adalah ekspresi penting dari aktifitas manusia yang berkontribusi banyak pada kehidupan sosial dan budaya kita. Mereka juga semakin terkait dengan pariwisata untuk menghasilkan aktivitas bisnis dan pendapatan bagi komunitas tuan rumah mereka serta telah menjadi fitur yang meresap dalam lanskap budaya kita dan merupakan komponen penting dan berkembang dari industri event (Allen et al., 2022). Festival yang dikelola komunitas merupakan raksasa baru dalam Industri Pariwisata (Botti et al., 2018). Durasi *event* dan festival yang tetap mendorong pengunjung untuk hadir; serta sering menarik pengunjung baru yang tidak mengalaminya di wilayahnya sendiri (Janeczko et al., 2002).

Sebagian besar *event* publik adalah *event* komunitas, atau *event* besar yang berlangsung di komunitas tuan rumah yang memiliki minat dan sikap tertentu terhadap *event* tersebut. Dengan demikian komunitas adalah *stakeholders* utama dalam *event* tersebut, dan manajer acara berkewajiban untuk mempertimbangkan perspektif komunitas dan memasukannya ke dalam proses perencanaan acara (Allen et al., 2022). Beberapa bentuk festival dan *event* dapat diidentifikasi di setiap lapisan masyarakat dan di setiap zaman. Mereka adalah bagian dari cara kita berinteraksi sebagai manusia dan membentuk bagian dari tatanan sosial yang mengikat komunitas kita bersama (Allen et al., 2022). Menurut pendapat (Clarke & Jepson, 2011), untuk menjadi Festival yang komunitas yang sukses maka harus dipastikan bahwa komunitas adalah pusat dari semua proses. Mayoritas festival terkait dengan minat dan kepentingan panitia penyelenggara, atau memiliki tujuan budaya, seperti membangun komunitas, bukan untuk menghasilkan pendapatan (Gibson & Stewart, 2009). (Fernandes & Krolikowska, 2023) menyebutkan bahwa penyelenggara festival harus melakukan koordinasi dan menyelaraskan desain acara untuk memberikan pengalaman pelanggan festival yang optimal. Tidak dapat disangkal bahwa festival membangun komunitas,

tetapi perlu disoroti jangkauan dan fungsi festival di komunitas lokal dan terutama di tempat-tempat kecil (Gibson & Stewart, 2009).

Sementara apabila kita melihat dari sudut pandang anggota komunitas, persyaratan dan harapan mereka terhadap acara komunitas seringkali sangat sederhana dan langsung. Mereka hanya ingin berpartisipasi dan dihibur, serta memiliki pengalaman sosial yang memperkaya diluar realitas sehari-hari mereka. Mereka juga mungkin menginginkan kepuasan karena terlibat sebagai penyelenggara, atau kontak sosial dan pengakuan karena terlibat sebagai sukarelawan. Mereka mungkin memiliki kesadaran akan peran acara yang lebih besar di komunitas mereka, tetapi cenderung lebih tertarik pada manfaat sosial dan budaya daripada hasil bisnis dan ekonomi dari acara tersebut (Allen et al., 2022). Turis yang baru ini datang dengan membawa uang mereka, mendiversifikasi pasar lebih lanjut dan selanjutnya meningkatkan perolehan pendapatan baik nyata maupun potensial (Janeczko et al., 2002).

Dalam penyelenggaraan sebuah *event* berjenis festival, peran dari seluruh lapisan masyarakat dari mulai perencanaan, persiapan hingga penyelenggaraan sangatlah penting, sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan pendampingan kepada para pelaku dan pengelola kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Cisangkal agar mereka memiliki jiwa ekonomi kreatif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Desa tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sekaligus secara teratur menumbuhkembangkan kebiasaan intelektual dalam kegiatan pendidikan, sehingga memiliki relevansi dalam agenda Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan adalah: memberdayakan potensi masyarakat melalui perencanaan konsep sebuah *event* serta terciptanya event baru yang menjadi atraksi baru serta dapat meningkatkan kunjungan dan *length of stay* wisatawan. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah: terciptanya *event* baru dan mampu menyusun perencanaan *event*. Dengan luaran program yaitu masyarakat dapat membuat perencanaan sebuah konsep *event*.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dirancang dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), dimana cara kerja metode ini adalah dengan membalik paradigma yang tadinya berbasis masalah, ABCD mengajarkan kita melakukan pengabdian berbasis kekuatan dan potensi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat membangun desanya dengan kekuatan yang sudah ada di tengah masyarakat tanpa tergantung bantuan dari pihak luar. Oleh karena itu pendekatan ini dimulai dengan mengidentifikasi asset yang dimiliki oleh masyarakat untuk kemudian dimanfaatkan untuk membangun desa (Afandi, 2022).

Berdasarkan hasil pra survey didapati bahwa Kampung Cisangkal memiliki berbagai asset yang dapat dimanfaatkan untuk membangun desa, dan salah satu yang paling menonjol adalah kekompakan dari masyarakat di desa itu sendiri. Kekompakan tersebut yang nantinya akan menghasilkan kerjasama tim yang dibutuhkan ketika merencanakan, mempersiapkan dan menyelenggarakan sebuah *event* (Giudici & Filimonau, 2019; Smith et al., 1994).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diselenggarakan di Kampung Cisangkal, Desa Bangun Karya, Kabupaten Pangandaran, dengan peserta kegiatan ini adalah 15 orang yang terdiri dari para anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Cisangkal, Perangkat Desa, Bumdes dan perwakilan PKK. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membahas tentang perencanaan event, yang meliputi pencarian ide event, penyusunan konsep event dan pengelolaan stakeholders. Dalam kegiatan ini pemateri menyajikan materi yang

dilanjutkan dengan diskusi dan pengerjaan lembar kerja oleh peserta kegiatan dan diakhiri dengan melakukan kunjungan ke *venue* yang akan dijadikan tempat penyelenggaraan kegiatan.

C. HASIL DAN ANALISIS

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni bagian pertama adalah pemaparan materi tentang pencarian ide, penyusunan konsep event dan pengidentifikasian serta pengelolaan stakeholders. Tahap kedua adalah melaksanakan diskusi bersama para peserta, dilanjutkan dengan tahap tiga yaitu mengerjakan lembar kerja terkait ide & konsep event serta event stakeholders. Kegiatan PKM diakhiri dengan melakukan survey terhadap *venue* yang akan dipergunakan untuk penyelenggaraan kegiatan.

Pelaksanaan tahap pertama: Pemberian Materi

Kegiatan dilakukan dengan menyajikan materi mengenai pencarian ide dan penyusunan konsep acara (Gamabr 1) yang meliputi: pencarian ide; *value proposition canvas*; *swot analysis*; penjelasan tipe-tipe event; menentukan visi, misi, tujuan, dan tema acarat, menentukan tanggal dan waktu pelaksanaan *event*; memilih tempat acara (*venue*); merencanakan *event experience* dan *story*; membuat susunan acara dan merencanakan timeline (rencana kerja). Dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai mitra acara (*event stakeholders*) pada gambar 2 yang meliputi: Jenis-jenis stakeholders, mengidentifikasi mitra acara, mengelola mitra acara, serta membangun hubungan kerja dengan para mitra.



Gambar 1. Penyajian Materi Ide dan Konsep

Sumber: dokumentasi penulis, 2023



Gambar 2. Penyajian Materi Event Stakeholder

Sumber: dokumentasi penulis, 2023

Pelaksanaan tahap kedua: Diskusi

Pada tahap kedua, dilakukan diskusi terkait dengan pemaparan materi yang telah diberikan sebelumnya, para peserta dengan aktif bertanya tentang materi yang telah diberikan pada sesi sebelumnya. Diskusi antara peserta dan narasumber selama pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran (Gambar 3). Sehingga diskusi tidak hanya memperdalam pemahaman peserta terhadap materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, mendukung pengembangan keterampilan serta memastikan relevansi materi pelatihan sesuai dengan konteks kehidupan peserta.



Gambar 3. Kegiatan Diskusi
Sumber: dokumentasi penulis, 2023

Pelaksanaan tahap ketiga: Pengerjaan Kertas kerja (*worksheet*)

Pada tahap ketiga, para peserta diminta untuk mengerjakan lembar kerja secara individu dan berkaitan dengan materi yang telah diberikan sebelumnya. Sesi ini terdiri dari 2 lembar kerja, yang pertama tentang ide dan konsep acara, meliputi nama acara, tipe/jenis acara, durasi dan waktu penyelenggaraan, tempat acara, alasan pemilihan tempat acara, visi dan misi, tujuan, program/acara utama & pendukung, target pengunjung, rencana pemasukkan uang, rencana promosi, SWOT analysis, dan rencana kerja (*timeline*). Sedangkan lembar kerja yang kedua berisi: Rencana struktur organisasi dan stakeholder's yang terlibat beserta peran, rating dan waktu koordinasi.

Kegiatan pengerjaan worksheet oleh peserta merupakan proses yang melibatkan pemahaman instruksi, perencanaan, pengumpulan informasi, pelaksanaan, pemeriksaan kesalahan, dan pengumpulan worksheet dengan review akhir. Peserta harus teliti dalam melaksanakan setiap tahap, memastikan keakuratan jawaban, serta menyusun hasil dengan format yang sesuai.

Setelah peserta menyelesaikan kertas kerja (*worksheet*), tahapan berikutnya melibatkan pemberian umpan balik (*feedback*) oleh narasumber. Narasumber mengevaluasi keseluruhan kualitas pengerjaan dengan fokus pada pemahaman konsep, ketelitian, dan kreativitas peserta. Umpan balik mencakup evaluasi terhadap pendekatan dan strategi yang digunakan peserta, koreksi kesalahan dengan penjelasan yang memahamkan, serta pujian dan penguatan positif terhadap aspek-aspek yang dilakukan dengan baik. Selain itu, narasumber memberikan rekomendasi pengembangan untuk membantu peserta meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka di masa depan.

Melalui interaksi antara peserta dan narasumber, proses ini tidak hanya merupakan evaluasi kinerja, tetapi juga merupakan kesempatan untuk pembelajaran dan pengembangan kemampuan peserta. Umpan balik yang diberikan harus bersifat konstruktif dan mendukung pertumbuhan peserta secara positif. Kegiatan ini memungkinkan peserta untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sementara narasumber dapat memberikan arahan yang bermanfaat untuk perkembangan selanjutnya.



Gambar 4. Pengerjaan Kertas kerja (Worksheet)

Sumber: dokumentasi penulis, 2023

Pelaksanaan tahap keempat: Survey Lokasi Acara (Venue)

Pada tahap keempat, narasumber beserta peserta pergi mengunjungi tempat yang potensial untuk dijadikan *venue* penyelenggaraan *event* di Desa Bangunkarya. Pada kesempatan ini narasumber memberi masukan terkait kelebihan dan kekurangan tempat tersebut, sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi para warga ketika menggelar *event* di tempat tersebut. Masyarakat dan narasumber berdiskusi tentang rancangan layout *venue* yang akan dipergunakan, dari mulai tempat parkir, *entrance gate*, area pameran, area panggung, area *backstage*, area registrasi, area duduk pengunjung, area pembayaran, hingga ke fasilitas umum (Gambar 7).

Survei lokasi acara festival merupakan langkah krusial dalam memastikan keberhasilan suatu acara festival. Dalam melakukan *survey* tersebut, beberapa aspek perlu diperhatikan secara teliti. Pertama, lokasi *venue* harus dapat menampung jumlah pengunjung yang diantisipasi tanpa mengorbankan kenyamanan. Aksesibilitas juga menjadi faktor penting, termasuk kemudahan transportasi dan parkir (Gambar 5). Keberadaan area terbuka dan luas dapat mendukung kegiatan festival, seperti panggung pertunjukan, area pameran, dan lokasi makanan.

Fasilitas teknis seperti sistem *soundsystem*, panggung hingga listrik juga harus diperiksa untuk memastikan kesiapan dalam mendukung berbagai jenis pertunjukan. Selain itu, keberlanjutan dan ramah lingkungan bisa menjadi nilai tambah, seperti penggunaan energi terbarukan atau pengelolaan limbah yang baik

Kondisi keamanan dan layanan medis juga perlu menjadi fokus, mengingat keramaian yang mungkin terjadi dalam sebuah festival. Survei lokasi acara juga mencakup aspek izin dan peraturan setempat, untuk memastikan bahwa penyelenggaraan festival sesuai dengan ketentuan hukum

yang berlaku. Dengan melakukan survei lokasi acara festival secara menyeluruh, penyelenggara dapat memastikan bahwa tempat tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga memberikan pengalaman positif dan aman bagi seluruh pengunjung yang hadir (Gambar 7).



Gambar 5. Survei Lokasi Acara: Area Parkir
Sumber: dokumentasi penulis, 2023



Gambar 6. Survei Lokasi Acara: Area Tenant
Sumber: dokumentasi penulis, 2023



Gambar 7. Survei Lokasi Acara: Stage and Visitor Area
Sumber: dokumentasi penulis, 2023

D. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta. Melalui pelatihan ini, peserta dapat memahami konsep dasar perencanaan acara dengan lebih baik, termasuk aspek-aspek kunci seperti tujuan acara, target pengunjung, hingga ke pelaksanaan teknis. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi positif dalam pengembangan potensi lokal. Peserta yang telah mengikuti pelatihan dapat menjadi sumber daya lokal yang mampu mendukung dan mengelola berbagai acara di komunitas mereka sendiri. Hal ini dapat menciptakan peluang baru dalam dunia kerja, terutama di bidang *event*.

Selain memberikan pengetahuan praktis, kegiatan ini juga membangun jaringan dan kolaborasi antar peserta. Terjalinnnya hubungan antar peserta dan pemateri bisa menjadi modal sosial yang berharga, membuka peluang kerjasama di masa depan. Adanya komunitas yang terbentuk dari kegiatan ini juga dapat menjadi wadah untuk pertukaran ide dan dukungan antar profesional di bidang perencanaan acara.

Dengan demikian, kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa pelatihan perencanaan konsep *event* bukan hanya memberikan manfaat individu dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan potensi lokal serta membangun jaringan kerjasama yang berkelanjutan di antara para peserta.

Hasil nyata dari kegiatan ini adalah masyarakat mampu untuk membuat perencanaan dan penyelenggaraan Festival Durian Desa Bangunkarya yang diadakan pada Tanggal 17 Juni 2023. Penyelenggaraan Festival tersebut terbilang sukses, karena dapat melibatkan masyarakat lokal, dihadiri oleh para pejabat daerah di Kabupaten Pangandaran, diliput berbagai media massa lokal hingga nasional, serta mengakibatkan kemacetan di sekitar akses menuju tempat penyelenggaraan. Pada festival tersebut terdapat sekitar 30 pedagang resmi yang berjualan di dalam event dan belasan pedagang lainnya yang berjualan di sepanjang jalan menuju ke tempat penyelenggaraan, dengan sekitar 20 ribu butir durian yang terjual. Menurut panitia penyelenggara, transaksi yang terjadi selama 1 hari penyelenggaraan berjumlah sekitar 700 juta rupiah, dengan pengunjung yang hadir sekitar 1500-2000 orang yang berasal dari dalam Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat serta beberapa wisatawan mancanegara. Pelatihan ini terbukti berguna bagi masyarakat yang menjadi panitia kegiatan dalam hal mencari ide sebuah event, merencanakan konsep, mempersiapkan event dan menyelenggarakannya. Selain itu kegiatan ini berdampak kepada masyarakat lain yang berada di dalam lingkungan Kampung Wisata Cisangkal, sehingga model dari kegiatan ini dapat dipergunakan di Desa Wisata yang lain yang ada di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Allen, J., Harris, R., Jago, L., Tantrai, A., Jonson, P., & D'Arcy, E. (2022). *Festival and special event management*. John Wiley & Sons.
- Botti, A., Monda, A., & Vesce, M. (2018). Organizing Festivals, Events and Activities for destination marketing. In *Tourism planning and destination marketing* (pp. 203–219). Emerald Publishing Limited.
- Clarke, A., & Jepson, A. (2011). Power and hegemony within a community festival. *International Journal of Event and Festival Management*, 2(1), 7–19.

- Fernandes, J. V., & Krolikowska, E. (2023). The festival customer experience: a conceptual framework. *International Journal of Event and Festival Management*, 14(1), 23–40.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
- Gibson, C. R., & Stewart, A. (2009). *Reinventing rural places: The extent and impact of festivals in rural and regional Australia*.
- Giudici, M., & Filimonau, V. (2019). Exploring the linkages between managerial leadership, communication and teamwork in successful event delivery. *Tourism Management Perspectives*, 32, 100558. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.100558>
- Janeczko, B., Mules, T., & Ritchie, B. W. (2002). *Estimating the economic impacts of festivals and events: a research guide*. CRC for Sustainable Tourism Gold Coast.
- Kristiono dan Awan Setia D, R. D., Kristiono Dwi Susilo, R., & Setia Dharmawan, A. (2021). Paradigma Pariwisata Berkelanjutan... Paradigma Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia dalam Perspektif Sosiologi Lingkungan. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1).
- Landey, J., & Silvers, J. R. (2005). The miracle of training in event management. *Journal of Convention and Event Tourism*, 6(3), 21–46. https://doi.org/10.1300/J452v06n03_03
- Muhamad, B. G. A. (2023). *Festival Event Olahraga Internasional* (Solin. Sahala Martua, Ed.; 1st ed., pp. 219–240). CV Media Sains. www.medsan.co.id
- Noor, A. (2013). *Manajemen event*. Bandung: Alfabeta.
- Samidjo, G. S., Wibowo, S., & Sutrisno, S. (2016). Pengembangan Desa Wisata Belajar Berbasis Potensi Alam dan Pertanian di Polengan, Srumbung, Magelang. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 4(1), 44–53.
- Smith, P. B., Peterson, M. F., & Misumi, J. (1994). Event management and work team effectiveness in Japan, Britain and USA. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 67(1), 33–43. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1994.tb00547.x>
- Supriadi, D., DJ, E. W., & Widiyahseno, B. (2020). Pengembangan Destinasi Desa Wisata Alam Hutan melalui Program PIID PEL di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 1(2), 75–81.